

# Penerapan Intervensi I-Message pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan Muda sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Keluarga

Eka Sufartianingsih Jafar<sup>1\*</sup>, Rita Patiung<sup>1</sup>, Besse Qur'ani<sup>1</sup>, Wilda Ansar<sup>1</sup>, Irdianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Correspondent Email: [ekasjafar@unm.ac.id](mailto:ekasjafar@unm.ac.id)

---

## Article History:

Received: 01-05-2023

Revised: 15-05-2023

Accepted: 01-06-2023

**Keywords:** Ketahanan Keluarga; Intervensi; I-Message; Usia Pernikahan Muda

**Abstrak:** Ketahanan keluarga adalah kemampuan anggota keluarga untuk bertahan serta beradaptasi terhadap kondisi yang dinamis sehingga tercipta kesejahteraan dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah agar komunikasi pasangan suami dan istri lebih terbuka dan saling memahami tentang diri dan hubungan yang mereka jalani tanpa adanya pengabaian atau perasaan tidak nyaman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui intervensi *I-Message*. Data dianalisis menggunakan salah satu model Spradley yaitu analisis dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami dan istri lebih terbuka dan memahami perasaan, penyebab konflik diantara mereka dan keinginan mereka terhadap pasangannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjek lebih merasa lega dan senang setelah intervensi dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan intervensi *I-Message* efektif dalam membangun dan mempertahankan keluarga yang tangguh.

**Abstract:** Family resilience is the ability of family members to survive and adapt to dynamic conditions so as to create prosperity in the family. The purpose of this research is for husband and wife to communicate more openly and understand each other about themselves and their relationship without neglect or feelings of discomfort. The used method is a qualitative method through *I-Message* intervention. Data were analyzed using one of the Spradley models, namely dominant analysis. The results of the research show that husband and wife are more open and understand feelings, the causes of conflict between them and their desires for their partners. The results of the research also showed that the subject felt more relieved and happy after the intervention was carried out. The conclusion from this dedication is that the *I-Message* intervention is effective in building and maintaining a resilient family.

---

## Pendahuluan

Sebuah keluarga dilandasi oleh sebuah pernikahan yang sakral dan sarat akan makna. Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terkait dengan kelahiran, perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama, berbagi sumber daya, tanggungjawab, nilai, tujuan, komitmen, saling mencintai, saling peduli, saling berbagi keintiman dan pengambilan keputusan tanggungjawab (Oslon et al, 2011). Namun, fenomena keluarga saat ini di era digital, banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, komunikasi yang terjalin dengan sesama anggota keluarga lebih banyak dilakukan menggunakan *gadget* atau gawai. Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan

dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah, atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial pada setiap anggota (Sari, 2019).

Namun, setiap keluarga memiliki tantangan yang berat untuk menjadi sebuah keluarga yang kuat dan tahan. Sesuai tujuan pernikahan, setiap orang yang menikah mengharapkan adanya kesejahteraan, dan kepuasan dalam pernikahannya namun setiap ikatan pernikahan kadangkala diwarnai oleh konflik (Handayani, 2021). Oleh karena itu, ketahanan keluarga salah satu hal urgent yang harus dijaga dan disampaikan kepada masyarakat umum. Menurut Herbert Otto (Risnawaty, 2017) ketahanan keluarga adalah karakteristik secara sosial dan psikologis yang menciptakan rasa positif terhadap identitas keluarga, meningkatkan kepuasan dalam berinteraksi di antara anggota keluarga, dan mendorong perkembangan potensi masing-masing anggota keluarga.

Walsh (Prayitno et al, 2021) juga menyatakan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga. Pendapat dari Walsh tersebut sejalan dengan pendapat dari Sunarti dalam Handayani (2021) yang mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan.

Kunci utama dari ketahanan keluarga itu sendiri adalah suami dan istri. Suami dan istri memiliki peran penting dalam menjaga hubungan keluarga, keharmonisan keluarga dan resolusi konflik dalam keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah perceraian yang terjadi pada tahun 2021 sebanyak 447.743 yang melonjak menjadi 53,5% dibandingkan pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Dari data tersebut, terbukti bahwa ketahanan sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh peran dari suami dan istri.

Untuk menjaga hubungan yang harmonis antara suami dan istri elemen penting yang tidak dapat dilupakan adalah komunikasi. Komunikasi merupakan bagian inti dari kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi, seseorang berusaha untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (Sharuana, 2015). Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian juga dalam lingkungan diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis (Baharuddin, 2019).

Hasil penelitian dari Kuncanya (2019) menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat berpengaruh pada *psychological well-being* anggota keluarga. Sedangkan Okkun (Liana & Herdiyanto, 2017) menyebutkan bahwa kurangnya komunikasi menjadi sumber utama dalam kesulitan interpersonal. Misalnya, sebagian besar konflik yang terjadi di dalam hubungan disebabkan oleh kesalahpahaman dan juga disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Dari kesalahpahaman dan komunikasi yang tidak efektif inilah yang dapat menghasilkan kondisi yang membuat seseorang merasa marah.

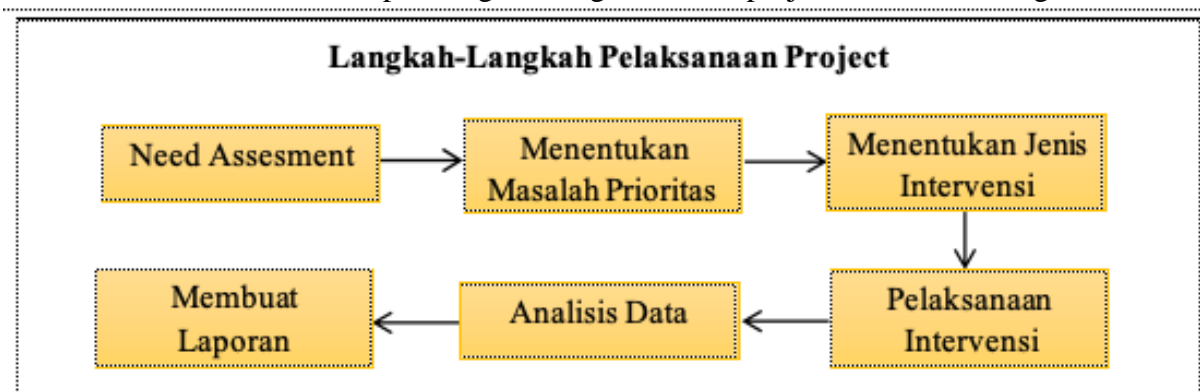
Berdasarkan hasil *need assesmen* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15–16 Oktober 2022, permasalahan paling banyak yang dialami dalam rumah tangga adalah komunikasi yang kerap kali menimbulkan kesalahpahaman khususnya pada pasangan muda atau yang memiliki usia pernikahan muda. Untuk itu, permasalahan yang menjadi prioritas dalam penelitian ini adalah komunikasi karena komunikasi adalah kunci dari sebuah hubungan yang harmonis. Tanpa adanya komunikasi yang baik antar pasangan, maka akan berdampak pada kesalahpahaman, perasaan takut hingga berbohong. Sehingga setiap pasangan dalam rumah tangga sangat perlu memahami bahwa komunikasi adalah kunci dari kesejahteraan dalam rumah tangga yang tangguh dan menjaga awetnya perasaan cinta antar pasangan. Melalui komunikasi juga pasangan dapat mengungkapkan peran yang harus mereka bagi, saling mengerti tentang keadaan keluarga mereka, seperti keadaan ekonomi, orang tua, apa yang mereka harapkan dan inginkan serta harapan terhadap pasangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan intervensi *I-*

*Message* pada suami istri yang memiliki usia pernikahan muda. Intervensi *I-Message* merupakan sebuah pola komunikasi di mana masing-masing komunikator mampu mengungkapkan keinginan dan harapannya terhadap komunikan tanpa adanya pengabaian atau perasaan tidak nyaman (Asyhabuddin, 2012). Hasil penelitian dari Darmayanti (2016) menunjukkan teknik *I-Message* dapat meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga dan menurunkan perilaku yang tidak diharapkan dari anggota keluarga. Melalui *i-message* komunikan akan berlatih menanggapi pesan dari komunikator secara asertif dalam menyampaikan pendapatnya, dan mengatur kalimat secara lebih sistematis saat memberi tanggapan, serta berusaha saling memahami satu sama lain (Larasati, 2019).

## Metode

Metode yang digunakan dalam project ini adalah kualitatif melalui intervensi *I-Message*. Data dianalisis menggunakan salah satu analisis data model Spradley yaitu analisis dominan. Analisis dominan adalah proses untuk memperoleh gambaran umum dari fenomena yang menjadi topik kajian atau penelitian (Kurnia, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah suami dan istri yang memiliki usia pernikahan muda sebanyak 2 orang yang dilakukan di Kota Makassar selama 1 hari. Adapun langkah-langkah dalam project ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Langkah-Langkah Pelaksanaan Project

Dalam pelaksanaan intervensi *I-Message*, terdapat tiga pernyataan yang menjadi stimulus bagi subjek dan dua pertanyaan sebagai evaluasi dari pelaksanaan intervensi.

1. Pernyataan Stimulus
  - a. Saya merasa....
  - b. Bila kamu....
  - c. Saya ingin....
2. Pertanyaan Evaluasi
  - a. Bagaimana perasaan anda setelah menulis surat kepada pasangan?
  - b. Apa yang anda rasakan setelah menerima dan membaca surat dari pasangan?.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian penerapan *i-message* pada pasangan suami istri dapat digambarkan dalam tiga pesan stimulus antara suami dan istri, yakni saya merasa ....., bila kamu ....., dan saya ingin ..... kemudian setelah pesan stimulus dilanjutkan dengan dua pesan evaluasi, mengenai perasaan subjek setelah menulis surat dan perasaan subjek ketika menerima dan membaca surat dari pasangan. Adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Saya Merasa....

a. Suami (RTL)

Subjek RTL merasa marah gelisah, galau, bingung, dendam, terdiam, membisu, bertanya- tanya, menyalahkan diri sendiri atau keadaan dan sedih ketika keadaan tidak lagi sesuai dengan harapan dan tidak ada kedamaian yang dirasakan.

“Marah, kecewa, gelisa, galau, bingung, dendam, terdiam, membisu, bertanya- tanya, menyalahkan diri sendiri atau keadaan, sedih”

“... Rasa yang muncul... dikala kondisi tak lagi searah dengan harapan...” “...Suasana tak lagi mencerminkan kedamaian yang selayaknya dirasakan”

Subjek RTL mengatakan bahwa kadang konflik terjadi karena hal sepele dan mempertahankan keegoisan masing-masing

“...konflik terjadi hanya karena hal sepele .... karena keegoisan...”

b. Istri (PM)

PM merasa ketika sedang bertengkar dengan suami, ia perlu meluapkan emosinya dengan melakukan hal lain saat itu juga seperti berenang, menangis atau mencari orang tuanya untuk menangis.

“... ketika sedang bertengkar, saya perlu meluapkan emosi saya...”

“... melakukan apa pun yang saya mau saat itu juga... biasanya berenang... menangis, mencari orang tua karena tidak ada tempat mengaduh”

PM memilih melakukan kegiatan seperti belajar, menonton atau berselanjar di media sosial karena ketika marah segala konflik di masa lalu kembali terungkit dan membuat PM sakit kepala sehingga mengganggu aktivitas lainnya.

“Fokus ke hal-hal... misalnya belajar terus, menonton, online sosial media...”

“Otakku selalu mengungkit kembali dan marah sendiri sampai sakit kepala dan mengganggu aktivitas yang lain”

Ketika PM sudah merasa tenang ia lebih memilih menjauhi penyebab konflik dan suaminya

“Jika sudah merasa tenang, saya menjauhi penyebab konflik sebelumnya, termasuk orangnya”

PM merasa khawatir akan pernikahan dan rumah tangganya karena seringnya terjadi konflik. PM takut pernikahannya berakhir perceraian atau terjadi hal buruk lainnya.

“... jadi khawatir akan pernikahan saya... atau cerai, atau hal buruk lainnya”

## 2. Bila kamu....

### a. Suami (RTL)

Subjek RTL mengatakan bahwa bila istri memutuskan sesuatu yang seharusnya diketahui oleh RTL ia merasa marah dan kecewa pada istrinya

“... Memutuskan hal yang seharusnya ketahui... saya marah atau kecewa”

RTL juga merasa kecewa ketika istri tidak melakukan yang seharusnya dilakukan dan menarik kesimpulan secara sepihak tanpa meminta penjelasan RTL, hingga akhirnya menyebabkan terjadinya konflik

“... Tak melakukan hal yang seharusnya... saya kecewa”

“... menarik kesimpulan secara sepihak... yang menyebabkan konflik tanpa meminta penjelasan... saya kecewa”

RTL tidak menyukai bila istrinya merasa bersalah atau menyalakan diri sendiri, tidak memahami keadaan, menuntut hal yang tidak disukai oleh RTL dan memaksakan keinginan yang tidak mendesak untuk dilakukan

“... merasa bersalah ... padahal bukan tidak demikian... saya tidak suka”“... tidak mampu memahami kondisi atau keadaan... tidak suka”

“... menuntut hal yang tak saya sukai”

“... memaksakan harapan atau keinginan yang tak mendesak atau penting untuk dilakukan... saya tak suka”

RTL marah bila istri menuntut atau memastikan jawaban secara ambigu atau tidak adanya pertanyaan langsung yang diberikan kepada RTL.

“... memastikan jawaban saya tanpa adanya pertanyaan yang terlontar... saya marah”

### b. Istri (PM)

Subjek PM mengatakan bahwa bila suaminya tak acuh saat PM marah, maka hal tersebut akan membuat PM semakin marah dan menganggap bahwa suaminya tidak peka.

“... cuek saat saya marah, saya makin marah... tidak peka sekali...”

PM merasa bahwa suaminya harusnya memahaminya dan mencoba memberikan hadiah atau sebuah pelukan dan bukannya merasa tidak terjadi apa-apa diantara mereka

“... mencoba ko pahami atau give something like stuff atau hug...”

“... mau ja dimengerti tapi kenapa ko sok-sok tidak adaji apa-apa terjadi”

PM tidak juga tidak menyukai suaminya bila ia mencoba untuk membujuk PM di waktu yang salah seperti ketika sedang kuliah atau bekerja karena akan mengganggu konsentrasi PM.

“.. jangan sebelum mauka kuliah atau kerja karena mengganggu konsentrasiku”di waktu

### 3. Saya ingin....

#### a. Suami (RTL)

RTL meinginkan agar istrinya memberitahunya jika hal tersebut seharusnya diketahui oleh RTL

“... mengetahui yang seharusnya saya ketahui...”

RTL mengingkan agar istrinya mengutamakan untuk bertanya jika ia atau istrinya sendiri melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

“... mengutamakan bertanya bila anda atau saya melakukan hal yang tak seharusnya...”

Selain itu, RTL ingin agar istrinya jujur dan bertanya jika membutuhkan masukan orang dari lain

“... mengatakan ia jika ia dan tidak jika tidak”

“... mengutamakan bertanya jika ingin melakukan hal yang perlu mendapat masukan orang lain”

RTL ingin agar istrinya konsisten dan menepati apa yang telah disepakati bersama sertamelakukan hal yang disampaikan RTL jika hal tersebut penting dan mendesak

“... anda dan saya konsisten atas apa yang telah disepakati”

“... yang saya katakan atau sampaikan dilakukan bila itu penting dan mendesak”

RTL ingin agar istrinya menolak keinginannya jika hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip istrinya tapi dengan menggunakan sedikit logika dan tidak selalu menggunakan perasaan.

“... menolak keinginan saya jika itu tak sejalan kepribadian anda”

“... sedikit menggunakan logika dikala melakukan sesuatu ketimbang menggunakan perasaan”

#### b. Istri (PM)

PM ingin agar suaminya mengerti dan memahami tentang dirinya tanpa PM menjelaskannya kepada suaminya.

“... kamu mengerti tanpa kujelaskan terang-terangan... pasti pahami lah sayanyabagaimana”

PM ingin agar suaminya tidak memaksakan keinginannya dan menginginkan agar suaminya lebih melakukan pendekatan secara perlahan kepada PM.

“... jangan ko paksa ka bicara kalau memang tidak mau ka saat itu” “... bujuk tipis-tipis sesekali...”

PM juga ingin agar suaminya tidak membahas hal yang tidak penting dan memperbaiki hal-hal yang penting karena menurut PM suaminya seolah-olah menganggap sesuatu yang penting tersebut menjadi tidak penting.

“... jangan sekali-sekali bahas hal lain kalau tidak urgent ji”“... merasa ka seolah dianggap enteng ini masalah...”

#### 4. Perasaan Subjek Setelah Menulis Surat

**Tabel 1.** Perasaan Subjek Setelah Menulis Surat

Suami (RTL)	Istri (PM)
RTL merasa sedikit lega karena apa yang dituliskan seharusnya memang disampaikan kepada istri.	PM merasa gemas kepada pasangan dan mau dipeluk

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa subjek merasa lega setelah menulis surat tentang perasaan mereka, penyebab mereka berkonflik dan keinginan mereka terhadap pasangan.

#### 5. Perasaan Subjek Setelah Menerima dan Membaca Surat Pasangan

**Tabel 2.** Perasaan Subjek Setelah Menerima dan Membaca Surat Pasangan

Suami (RTL)	Istri (PM)
RTL merasa senang dan berterimakasih	PM merasa suaminya terlalu lambat
Untuk pesan yang tersampaikan yang selama ini disimpan sendiri dan membuat luka.	Berfikir dan tidak memahami PM selama ini, tapi di sisi lain PM juga merasa bersalah kepada suami.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa subjek merasa senang setelah membaca surat dari pasangan, subjek juga merasa bersalah akan kejadian selama ini dan berterimakasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk menyampaikan perasaan mereka.

#### Pembahasan

Pada ketiga pesan stimulus *i-message* diatas dapat pasangan suami dan istri berlatih untuk mengkomunikasikan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan (saya merasa...), pada saat seperti apa atau momen apa yang disenangi atau kurang disenangi oleh pasangan (bila kamu .....), dan harapan terhadap pasangan (saya ingin ...). Ketiga pesan stimulus tersebut, membantu pasangan suami istri untuk saling memahami dan mengkomunikasikan perasaan, harapan, dan perilaku pasangan satu sama lain, dari suami terhadap istri dan istri terhadap suami. Ketiga pesan stimulus (*i-message*) tersebut akan membantu pasangan untuk saling memahami satu sama lain dan dapat meningkatkan kualitas komunikasi efektif antar pasangan yang diperlukan agar hubungan antara suami istri berjalan harmonis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Baharuddin (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian juga dalam lingkungan diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara pasangan, serta orang tua

dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Sedangkan pada kedua pesan evaluasi diatas, pasangan suami dan istri akan saling menyampaikan atau mengkomunikasikan perasaan mereka setelah menulis surat, serta saat menerima dan membaca surat dari pasangan, secara umum kedua responden merasa senang dan lega setelah menulis surat dan membaca surat dari pasangan, serta pasangan merasa lebih terbuka, saling berterima kasih dan memaafkan satu sama lain. Komunikasi yang berkualitas dan terbuka akan menyebabkan meningkatnya ketahanan keluarga saat menghadapi berbagai konflik dan meningkatkan *psychological well being* pada pasangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Kuncahya (2019) menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat berpengaruh pada *psychological well-being* anggota keluarga. Okkun (Liana & Herdiyanto, 2017) menyatakan bahwa kurangnya komunikasi menjadi sumber utama dalam kesulitan interpersonal. Sebagian besar konflik yang terjadi di dalam hubungan disebabkan oleh kesalahpahaman dan juga disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif.

## Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan intervensi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pasangan suami istri mengalami emosi negatif ketika sedang mengalami konflik dengan pasangan. Emosi tersebut dapat berupa kemarahan, kesedihan hingga kadang pasangan memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan mereka. Adapun penyebab dari konflik yang mereka alami yaitu karena keegoisan masing-masing pasangan, tidak tanggap atau peka terhadap keinginan pasangan dan tidak memahami situasi yang terjadi di antara mereka hingga konflik sering terjadi dan salah satu pasangan khawatir akan berakhirnya pernikahan mereka. Selain itu secara tidak langsung, pasangan suami dan istri punya harapan dan keinginan pada masing-masing pasangannya. Jika harapan dan keinginan tersebut tidak mampu atau tidak didapatkan pada pasangan, maka hal tersebut akan membuat suami atau istri mengalami perasaan kecewa terhadap pasangannya. Setelah menulis surat kepada masing-masing pasangan, subjek lebih merasa lega dan senang karena apa yang mereka rasakan dan inginkan selama ini dapat tersampaikan kepada pasangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi I-Message efektif dalam membangun dan mempertahankan keluarga yang tangguh.

Adapun saran dari penulis yaitu, sebaiknya peneliti selanjutnya melibatkan lebih banyak subjek agar kesimpulan dapat ditarik secara merata, menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada salah satu keluarga.

## Daftar Pustaka

- Asyhabuddin. (2012). Harmonisasi Keluarga Melalui Komunikasi Setara: Model Terapi Keluarga Virginia Satir. *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi*, 6 (1).
- Badan Pusat Statistik. (2022). Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk Menurut Kecamatan, 2019-2021 (<https://trenggalekkab.bps.go.id/statictable/2022/06/14/1043/nikah-talak-cerai-dan-rujuk-menurut-kecamatan-2019-2021.html>., diakses tanggal 9 Desember 2022).
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5 (1): 105-123

- Darmayanti, S. (2016). Message communication technique as an intervention for ineffective family coping in Mr. O's family. *Thesis*. Universitas Indonesia.
- Handayani, Y. (2021). Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Kuncahya (2019). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Psychological Well- Being Pada Lansia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurnia, S. (2021). *Macam-macam Metode Analisis Kualitatif Menurut Para Ahli*. Diakses pada tanggal 9 Desember 2022 dari DQLab <https://www.dqlab.id/macam-macam-metode-analisis-data-kualitatif-menurut-para-ahli>.
- Oslon, D.H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Larasati, R.I. (2019). Latihan “Pesan Aku (I Message)”: Sebuah Praktek Baik untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Asertif dan Etis Peserta Didik. *Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development*, Volume: 1, Number: 2, Desember 2019, pp.1-8, p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315.
- Liana, J.A. & Herdiyanto, Y.K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4 (1): 84 – 91.
- Prayitno, I. H., Sofwan, E & Ibrohim. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1 (2): 70-85.
- Risnawaty, W. (2017). Gambaran Kekuatan Keluarga Pada Etnis Jawa: Studi Pada Kasus Tunggal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (2): 465-472.
- Sari, S.P. (2019). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri.
- Sharuana. (2015). Pengaruh Komunikasi Yang Efektif Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.